

**KATA-KATA BERHOMONIMI DAN BERPOLISEMI DALAM  
STRUKTUR LEMA *KAMUS KECIL BAHASA MELAYU (KKBM)*  
(*Homonym and Polysemy Words in the Lexemes of  
Kamus Kecil Bahasa Melayu (KKBM)*)**

**Zainal Abidin**

Balai Bahasa Provinsi Riau  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru  
Telepon (0761)56930, Faksimile (0761)56930  
Pos-el: zainalwong@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 10 November 2020; Direvisi Akhir Tanggal 26 November 2020;  
Disetujui Tanggal; 26 November 2020)

***Abstract***

*This study aimed to describe the homonym and polysemy in the lexemes of Kamus Kecil Bahasa Melayu (KKBM). It was a qualitative descriptive study. The research subject was the Third Edition of KKBM (Malay Pocket Dictionary), and the research objects were homonym and polysemy of the dictionary. The data used in this study were all lexemes potential to be homonym and polysemy used in the dictionary. The data collected were using reading and note taking techniques. The data analysis was conducted out by collecting, sorting, and classifying lexemes based on categories or criteria according to their structure. The analysis was carried out after classification. The research findings revealed that 700 lexemes were the potential to be homonym and polysemy in the dictionary. Three hundred forty four of them were homonymic and 356 of them were polysemic. The same arrangement among homonym and polysemy is due to the author's ignorance of the meaning relations in words with the exact spelling lack reference and knowledge in structuring the dictionary.*

**Keywords:** *homonym, polysemy, lexeme, structure*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata-kata berhomonimi dan berpolisemi dalam struktur lema *Kamus Kecil Bahasa Melayu (KKBM)*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah *KKBM Edisi Ketiga*, sedangkan objek penelitiannya adalah lema berhomonimi dan berpolisemi yang terdapat dalam kamus tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kata yang berpotensi menjadi kata-kata berhomonimi dan berpolisemi yang dijadikan lema dalam kamus itu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan mengumpulkan lema, mengurutkan lema, mengklasifikasikan lema berdasarkan kategori atau kriteria sesuai dengan struktur lema. Penganalisaan dilakukan setelah pengklasifikasian. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa dalam *KKBM* ditemukan lema yang berpotensi menjadi kata-kata berhomonimi dan berpolisemi sebanyak 700 lema. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 344 lema berhomonimi dan 356 lema berpolisemi. Penyusunan yang sama antara kata-kata berhomonimi dan berpolisemi disebabkan oleh ketidaktahuan penyusun terhadap relasi makna yang terdapat dalam kata-kata yang berejaan sama dan kurangnya referensi serta pengetahuan penyusun kamus akan struktur kamus.

**Kata kunci:** kata berhomonimi, berpolisemi, lema, struktur lema

## PENDAHULUAN

Kajian tentang homonimi dan polisemi dewasa ini dilakukan bukan hanya pada tataran teoretis, melainkan juga dalam linguistik terapan. Dua relasi makna ini dikaji secara lintas bidang ilmu. Wijayanti (2018) menghubungkan penelitian homonimi dan polisemi dengan sosiolinguistik. Penelitiannya yang berjudul “Homonimi dan Polisemi pada Unggahan Jenaka di Instagram” menyimpulkan bahwa homonimi diciptakan melalui pemanfaatan gejala bahasa, penggunaan nama atau judul, penyingkatan, dan divergensi makna. Polisemi diciptakan melalui pergeseran makna, penggunaan istilah, dan metafora. Chindyani (2017) menghubungkan penelitian tentang bentuk homonimnya dengan sintaksis. Meskipun masih dalam lingkup linguistik teoretis, penelitiannya tidak semata-mata mengkaji homonim secara semantik. Dari penelitian itu disimpulkan bahwa bentuk homonim dalam Bahasa Dayak Muara (BDM) harus disesuaikan dengan konteks kalimat. Bentuk-bentuk homonimi dalam bahasa tersebut berupa bentuk kata dasar, paduan leksem, kata berimbunan, kata berulang, dan kata majemuk. Secara sintaksis, homonimi BDM berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, konstituen takrif, komplemen, keterangan tempat, keterangan waktu, alat, perawatan, sebab, kualitas, kuantitas, dan benda. Berdasarkan hasil analisis data penyebab perubahan makna, bentuk berhomonim dalam BDM berupa homonimi konvergensi fonetis, divergensi makna, dan pengaruh asing.

Alnizar (2017) menghubungkan polisemi dengan penerjemahan, tepatnya penerjemahan Alquran. Dalam hasil penelitiannya dinyatakan bahwa terdapat dua belas kata polisemi dalam surat Albaqarah. Polisemi itu terdiri atas *fi'il* (verba), *isim* (nomina) dan juga huruf (partikel). Selain itu, terdapat empat prosedur yang digunakan oleh tim penerjemahan Alquran Kementerian Agama dalam menerjemahkan polisemi, yakni meliputi transposisi, modulasi, pengurangan, dan penambahan.

Terjemahan polisemi dalam surat Albaqarah versi Kementerian Agama tergolong ke dalam terjemahan yang sepadan. Namun, permasalahan terdapat pada kecenderungan penerjemah yang sering memilih makna referensial. Padahal, konteks ayat merujuk kepada makna sekunder (konotatif).

Atikah (2016) menganalisis homonimi dan polisemi sebagai bentuk homografi yang diimplikasikan pada pembelajaran muatan lokal di sekolah. Dengan judul “Homograf Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di Desa Ketejer Praya Lombok Tengah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Sasak di Sekolah”, disimpulkan bahwa homografi bahasa Sasak dialek Meno-Mene di Desa Ketejer Lombok Tengah berwujud homografi kata dasar dan kata ulang. Relasi semantik yang ditemukan pada kata-kata yang berhomografi yaitu relasi semantik homonimi, polisemi, dan kolokasi. Implikasinya dalam pembelajaran bahasa Sasak dialek di sekolah adalah pengayaan kosakata dan materi tentang perbedaan pelafalan pada dua buah kata yang tulisannya sama.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, homonimi dan polisemi dikaji tidak hanya sebagai ilmu teoretis dan untuk kepentingan teoretis pula, tetapi ilmu teoretis yang dapat diimplikasikan pada ilmu-ilmu terapan. Begitu pula, penelitian tentang kata-kata berhomonimi dan berpolisemi dalam *Kamus Kecil Bahasa Melayu (KKBM)* dilakukan dengan menghubungkan teori homonimi dan polisemi dengan teori leksikografi.

Penelitian tentang relasi makna homonimi dan polisemi dalam kamus belum pernah dilakukan. Kajian ini perlu dilakukan mengingat bahwa bentuk-bentuk homonimi dan polisemi dalam sebuah kamus perlu disusun dengan baik agar dapat membedakan dua kata yang berbeda atau dua kata yang sama, tetapi memiliki banyak makna. Dalam *KBBI* dua relasi seperti ini disusun secara berbeda. Bentuk-bentuk yang berhomonimi disusun secara berurutan dari atas ke bawah dengan penomoran di sebelah kiri

atas entri yang dimaksud karena dianggap kata-kata yang berbeda. Sebagai contoh,

<sup>1</sup>**gi.gis** *v* menggigil;

**menggigis** *a* gemetar; menggigil: ia ~ ketakutan

<sup>2</sup>**gi.gis** *a* cuil-cuil pd pinggirnya (tt gigi anak kecil yg kupak) Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 451).

Kata-kata yang berpolisemi, maknanya disusun ke samping dalam satu entri. Misalnya,

**gokar** *n* **1** pedati kecil atau kereta kecil (untuk anak-anak) yg didorong atau ditarik; **2** rangka kecil di atas roda-roda untuk membantu anak belajar berjalan; **3** mobil balap kecil yg tidak bertenda: *pembalap – adu cepat di arena balap mobil* Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 456)

Ciri standar yang berhubungan dengan relasi homonimi dan polisemi perlu dimiliki oleh semua kamus, baik kamus bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, termasuk kamus bahasa Melayu. Hal ini sangat penting untuk memudahkan pemahaman kosakata dengan konsep baru yang belum ada di dalam bahasa Indonesia sehingga memudahkan pencarian dalam upaya penyerapan kosakata bahasa daerah untuk menggantikan kosakata bahasa asing yang telanjur diserap ke dalam bahasa Indonesia.

*Kamus Kecil Bahasa Melayu (KKBM)* adalah kamus bahasa daerah (Melayu—Indonesia) karya Syamsuri Latief (2010) yang diterbitkan oleh Yayasan Taman Karya Riau. Kamus yang dicetak tahun 2008, 2009, dan 2010 ini terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan kamus ini berisi tentang sekapur sirih dari Gubernur Riau, kata pengantar dari penulis dan Yayasan Taman Karya Riau, dan keterangan singkat tentang perubahan bahasa Indonesia ke bahasa Melayu, petunjuk singkatan, dan daftar isi. Bagian isi terdiri atas lema yang disusun berdasarkan urutan alfabetis A—Z tanpa abjad Q dan X, sedangkan pada

bagian penutup kamus ini hanya berupa catatan untuk para pembaca.

Pada bagian isi kamus ini ditemukan bentuk-bentuk dengan relasi homonimi dan polisemi, tetapi disusun secara unik. Bentuk-bentuk seperti itu disusun dengan cara yang berbeda.

Penelitian ini dijalankan dengan rumusan masalah bagaimana bentuk-bentuk berhomonimi dan berpolisemi disusun dalam *KKBM*. Hasilnya diharapkan dapat mendeskripsikan penyusunan kata-kata berhomonimi dan berpolisemi dalam struktur lema *KKBM* sehingga pengguna kamus dapat membedakan dua kata yang memiliki kesamaan dalam hal ejaan dan ucapan. Selain itu, jika ditemukan susunan yang kurang tepat, melalui hasil penelitian ini, dapat diusulkan perbaikan susunan yang lebih berterima.

## KERANGKA TEORI

Pada dasarnya, penelitian ini merupakan penelitian tentang semantik dalam kamus. Oleh karena itu, teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori semantik dan teori leksikografi. Semantik merupakan ilmu tentang makna atau studi tentang makna Ullman (2014:1). Adapun leksikografi, menurut Setiawan (2015: 2) adalah cabang linguistik yang mencakup pengumpulan data, seleksi data, dan pendeskripsian unit kata atau kombinasi kata dalam satu bahasa atau lebih. Secara sederhana leksikografi dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang kamus, baik penelitian maupun pembuatannya. Dalam linguistik umum, leksikografi merupakan bidang kajian linguistik yang sangat berkaitan dengan semua kajian bidang linguistik baik mikro (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) maupun makro (sosiolinguistik, antropolinguistik, dialektologi, dan lain-lain) Chaer (2007: 177).

Persamaan bentuk mengacu pada persamaan susunan huruf pada lema. Secara semantik, persamaan susunan huruf dapat berwujud homonimi, homografi, homofoni, dan polisemi.

Dalam suatu bahasa ketika ditemukan kata yang memiliki kesamaan ejaan dan

ucapan, tetapi memiliki makna yang berbeda, akan muncul dua kategori relasi dari seperti ini. Jika dua kata tersebut tidak memiliki hubungan makna, kedua kata tersebut dianggap berhomonimi. Akan tetapi, jika dua kata tersebut memiliki hubungan makna, kata-kata tersebut dianggap berpolisemi.

Menurut Kridalaksana (1993: 76) homonimi adalah hubungan antara kata yang ditulis dan/atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata yang lain, tetapi tidak mempunyai hubungan makna. Homonimi mencakup homografi dan homofoni. Kata yang berhomonimi dengan kata lain disebut homonim.

Homonim dapat terjadi karena pemusatan atau perpaduan bunyi (konvergensi fonetis), yaitu dua atau tiga kata yang berbeda bentuk lalu menjadi sama bunyinya. Penyebaran makna (divergensi makna), yaitu jika dua buah makna atau lebih (polisemi) dari sebuah kata berkembang ke arah yang berbeda sehingga tidak jelas lagi hubungan antara makna-makna itu, karena kesatuan kata itu menjadi rusak, polisemi berubah menjadi homonim. Homonim juga dapat terjadi karena masuknya kata dari bahasa asing ke dalam suatu bahasa Ullman (2014: 223—230).

Homonimi merupakan gejala umum yang ada pada setiap kamus, khususnya kamus monolingual. Secara eksplisit, gejala homonimi ditandai oleh kehadiran nomor di atas lema sebagai penanda jumlah homonimi lema tertentu dalam sebuah kamus Setiawan (2015:95). Berikut contoh homonimi dalam kamus monolingual bahasa Indonesia.

<sup>1</sup>**ia** *pron* **1** orang yg dibicarakan, tidak termasuk pembicara dan kawan bicara; dia; **2** benda yg dibicarakan: *buku adalah teman yg setia,-- tidak pernah mengkhianati pemiliknya*

<sup>2</sup>**ia** *p* ya;

**meng.ia.kan** *v* membenarkan; menyetujui; menyanggahkan: *jangan ~ saja apa yg dikatakannya, bantahlah kalau perlu;* **ber.ia** *v* berkata “ya”; ~ **ber.bu.kan** berunding; bermufakat

(Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 515)

Atkins (2008:191—193) mengemukakan bahwa dalam leksikografi homonim mencakup lima bentuk. Pertama, lema yang sama ejaan tetapi berbeda makna dan etimologi, misalnya *tear (from weeping)* dan *tear (in paper, cloth)*. Secara historis kamus dikembangkan dari pola etimologi. Namun, kamus modern tidak lagi memperhatikan dan mempertimbangkan homonimi etimologi. Dalam *KBBI* tidak ditemukan gejala seperti itu.

Kedua, lema yang memiliki kesamaan ejaan, tetapi berbeda makna dan ucapan. Gejala seperti itu biasa disebut dengan istilah homografi. Homografi dapat ditemukan dalam kamus monolingual yang standar. Misalnya dalam *KBBI* pada kata *merah* berikut ini.

**me.rah** /mérah/ **1** *n* warna dasar yg serupa dng warna darah: *warna bajunya -- , sedangkan rok bawahnya hitam;* **2** *a* mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa warna darah: *mukanya -- tersipu-sipu; di luar -- di dalam pahit,* pb kelihatan bagus, tetapi sebenarnya tidak demikian halnya;

**me.rah** *n* **1** gelar penghulu atau raja-raja kecil zaman dahulu: --*Silu;* **2** gelar di Minangkabau (lebih rendah dp sutan); marah

(Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 903)

Kedua kata *merah* di atas memiliki kesamaan ejaan, tetapi memiliki perbedaan ucapan yang ditandai oleh adanya transkripsi fonetis pada kata *merah* yang pertama, yaitu **me·rah** /mérah/. Perbedaan ini terjadi karena fonem yang berbeda diekspresikan dengan lambang huruf yang sama.

Ketiga, lema yang memiliki kesamaan ejaan dan ucapan, tetapi berbeda makna. Gejala tersebut disebut homonimi. Dalam kamus, pada umumnya lema yang berhomonimi ditandai oleh nomor di atas lema. Jumlah nomor menandai jumlah keseluruhan lema yang berhomonimi.

Berikut ini contoh lema berhomonimi dalam *KBBI*.

<sup>1</sup> **me.rah** *n* 1 gelar penghulu atau raja-raja kecil zaman dahulu: -- *Silu*; 2 gelar di Minangkabau (lebih rendah dp sutan); marah

<sup>2</sup> **me.rah** *a* molek; bagus: *anak itu amat--*

<sup>3</sup> **me.rah** *n* ikan laut; -- *cina ikan laut, Caesio pinjalu*; 2 ikan laut, *Caesio erythropterus* Departemen Pendidikan Nasional (200: 903)

Contoh di atas memperlihatkan adanya tiga lema yang berhomonimi yang ditandai oleh angka 1, 2, dan 3 pada lema tersebut. Ketiga lema tersebut dianggap sebagai tiga lema yang berbeda meskipun ejaan dan ucapannya sama. Implikasinya, ketiga kata *merah* tersebut dianggap sebagai tiga kata yang berbeda.

Keempat, lema yang memiliki kesamaan ejaan dan ucapan tetapi berbeda makna dan penulisan huruf di awal kata. Gejala seperti ini tidak dijumpai dalam kamus bahasa Indonesia. Namun, dalam penggunaan di berbagai media cetak sering kali muncul. Misalnya, **ban.dung** (*n* benda yg dirangkaikan (dua buah); pasang) dan **Bandung** (nama ibu kota Provinsi Jawa Barat). Perbedaan keduanya ditandai oleh penggunaan huruf kapital dan huruf kecil di awal kata.

Kelima, kata yang memiliki kesamaan ejaan, makna, dan ucapan, tetapi memiliki kategori yang berbeda. Dalam kamus, lema yang berciri seperti itu tidak dianggap sebagai dua kata yang berbeda, tetapi dianggap sebagai satu kata yang memiliki lebih dari satu makna atau disebut juga polisemi. Berikut ini contoh kasus polisemi dalam *KBBI*.

**me.rah** /mérah/ 1 *n* warna dasar yg serupa dng warna darah: *warna bajunya -- , sedangkan rok bawahnya hitam*; 2 *a* mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa warna darah: *mukanya-tersipu-sipu* (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 903)

Sementara itu, polisemi berarti pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frase, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda Kridalaksana (1993: 175—176).

Polisemi disebabkan oleh pergeseran penggunaan, yaitu pemakaian kata yang disesuaikan dengan konteks tempat kata itu digunakan sehingga menimbulkan makna yang berbeda-beda. Di dalam kamus berbagai tingkat makna ini dibedakan secara sistematis, tetapi di dalam kenyataan sebenarnya tingkat-tingkat itu saling berkaitan. Polisemi juga dapat terjadi karena spesialisasi dalam lingkungan sosial. Adanya makna umum dalam kehidupan sehari-hari dan makna khusus suatu kata dalam suasana terbatas dapat memunculkan makna yang berbeda pula. Demikian pula, bahasa figuratif (kiasan) yang dimiliki sebuah kata. Terakhir, polisemi dapat disebabkan oleh homonimi-homonimi yang diinterpretasikan kembali. Hal ini karena ketidaktahuan asal-usul kata yang berhomonimi secara etimologi, kata yang berhomonimi tersebut diinterpretasikan sebagai polisemi Ullman, (2014: 202—208).

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moeleong (2006: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini data berupa bentuk-bentuk berhomonimi dan berpolisemi dikumpulkan dari *KKBM* berketebalan 308 halaman yang diterbitkan oleh Yayasan Taman Karya Riau cetakan ketiga tahun 2010 dengan teknik baca dan catat. Sebelum penelitian, dilakukan pengamatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta memilih data yang berkaitan dengan masalah

penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan penganalisisan berdasarkan urutan lema yang akan dikaji. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut

- a. mengurutkan lema dalam *KKBM* yang sudah dikumpulkan;
- b. mengklasifikasikan lema berdasarkan kategori atau kriteria sesuai dengan ciri-ciri yang ditentukan;
- c. melakukan analisis dan pendeskripsian terhadap lema yang telah diklasifikasikan berdasarkan makrostruktur dan mikrostruktur lema.

Pendeskripsian dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu penyusunan bentuk-bentuk berhomonimi dan berpolisemi dalam lema *KKBM*. Mengingat banyaknya lema sebagai data dalam penelitian ini, pendeskripsian dilakukan hanya pada satu atau dua lema setiap abjad yang terdapat dalam data.

## PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data dari *KKBM*, ditemukan lema yang berpotensi menjadi bentuk-bentuk berhomonimi dan berpolisemi sebanyak tujuh ratus kata. Kata-kata yang dimaksud antara lain. *abo, ambong, begok, belantik, celek, copol, darjat, dolat, endak, endak, gaba-gaba, galai, galo, gamak, gamat, gelince, gelong, gemang, gerebang, gerenek, geronggang, gese, getel, gewang, giring-giring, gobek, golong, gubal, gumal, gurah, hobo, halo', hang, hele, hampang, hendap, igal, isik-isik, jaja, jangak, jangkang, jangke, jentere, jereh, jib, joli, jolong, juadah, juak, juare, julong, jurus, kada, kadot, kale, kan, kanji, kapah. tekapah-kapah, kedek, kedot, keka, kekude, kela, kelalot, kelek, kelendan, kelep, keleh, kelindan, kelompong, kelongsong, kepang, kepeng, kerabu, kerekot, kereng, kersang, kes, kesot, ketes, ketul, khidmat, kike, kisa, koba, kongkong, kuak, kuet, kulop, kumbah, kupang, lahe, lajo, laka, lakse, telalai, larat, larot, laya, leceh, lecot, ledang, lekang, lekok, leleh, lemau, lempai, lempang, lempeng, lengoh, lenje, lenyak, lenyet, lepak, les, libat,*

*lingkop, lokos, lolong, loncos, loya, loyong, luak, luat, lucot, luh, lunas, luncas, luntang, madah, malai, malan, malap, masalahat, maong, mbising, mejam, mendap, mendam, mengkal, menyalah, meranggas, miang, mik, modin, moncong, naib, nak, ndak, ngelitai, mengelitai, ngelocong, mengelocong, ngiak, node, not, nyang, nyekek, nyonyot, olok, ongang-onggang, pacau, padan, paip, pais, pak, pangkah, memangku, pantik, papa, parap, paran, paras, parot, pas, pasik, patok, paye, pecume, pegas, pelak, pelasah, penggal, peniti, penteng, perai, pekare, teperonyok, pesise, pikat, pual, puan, pucok, pukal, pukang, pukol, punce, puntong, pupok, pusu, puyoh, radak, rage, raih, meraih, rajah, rambah, rampak, rampong, rancak, rancap, ranggas, rangsang, rantau, rerantau, raong, raot, rapah, merapah, rapoh, rase, rayau, rebe, rede, regai, rejan, rembah-rembih, rembet, rempat, rencah, renceng, renek, resam, ricau, robok, ruyong, sabak, sabet, sagang, said, saing, sakat, salak, salin, salot, sampok, sangkot, saoh, saok, sar, sarok, seba, sebat, sebang, selese, semate, semayam, sembat, sembuang, sempene, semperit, semuke, sengat, besengat, senggulong, sengkang, senteng, sentung, serampin, serasah, sesiku, setampun, setil, sewat, siseh, stail, start, sungot, suso galo, tebiat, taji, tajok, taka, takah, takung, talang, tambon, tampang, tampok, tandas, tandeng, etandeng, tandos, tanggoh, tanggong, tanjak, taot, tarek, terakh, tebok, tekak, tekap, telek, tembelang, temberang, temiang, tenang, tengek, tengkes, tepek, tepok, teraju, terasok, terek, timbos, tojang, tokok, totok, tuah, tuju, uak, ungkai, unjon, untai, untang-anting, uri, uzo, dan wan,*

Seperti telah dikemukakan pada pendahuluan dalam *KKBM*, bentuk-bentuk berhomonimi dan polisemi disusun dengan cara yang sama. Padahal, bentuk-bentuk yang disusun dengan cara yang sama tersebut belum tentu merupakan bentuk dengan relasi yang sama. Beberapa bentuk yang disusun dengan cara yang sama dan usulan perbaikannya dapat dibahas sebagai berikut.

### **Abo**

Lema *abo* dalam *KKBM* terdapat pada halaman satu dengan susunan definisi sebagai berikut.

**abo:**<sup>1</sup>. hambur; buang serak<sup>2</sup>.boros  
(Syamsuri Latief , 2010: 2)

Dalam kamus tersebut kata *abo* didefinisikan ‘hambur; buang; serak’. Selain itu, kata ini juga didefinisikan dengan ‘boros’. Jika dicermati secara semantis, kata *abo* yang bermakna ‘hambur’ dalam kamus tersebut masih memiliki relasi makna dengan ‘boros’.

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008: 208) *boros* berarti ‘berlebih-lebihan dalam pemakaian uang, barang, dan sebagainya’, sedangkan *hambur* yang dipadankan dengan bentuk turunan *menghamburkan* bermakna ‘memboroskan (uang dan sebagainya)’. Dari makna yang ada dapat dihubungkan bahwa kata *abo* dalam lema tersebut merupakan kata yang sama, bermakna berbeda, tetapi memiliki hubungan makna sehingga dianggap berpolisemi. Dengan demikian, penyusunan lema dalam *KKBM* yang seharusnya dilakukan ke samping. Berdasarkan uraian makna tersebut, dapat diusulkan susunannya sebagai berikut.

**abo** 1 hambur; buang; serak  
2 boros

### **Ambong**

Lema *ambong* dalam *KKBM* berada di halaman sepuluh dengan susunan definisi sebagai berikut.

**ambong:** 1. keranjang yang didukung untuk mengangkut buah kelapa dan sebagainya  
2. lambung ke atas  
(Syamsuri Latief , 2010: 11)

Kata *ambong* dalam *KKBM* didefinisikan ‘keranjang yang didukung untuk mengangkut buah kelapa dan sebagainya’. Selain makna itu, kata ini didefinisikan ‘lambung ke atas’.

Secara semantis, dua makna ini tidak memiliki hubungan. Dari dua makna ini pula

diketahui bahwa dua kata yang didefinisikan merupakan kata yang berbeda. Sejatinnya, dua makna ini ditulis berbeda dan disusun dengan urutan dari atas ke bawah. Susunan lema yang dapat diusulkan sebagai berikut.

**<sup>1</sup>am.bong** keranjang yang didukung untuk mengangkut buah kelapa dan sebagainya  
**<sup>2</sup>am.bong** lambung ke atas

### **Begok**

Dalam *KKBM* lema *begok* berada di halaman 27 dengan susunan definisi sebagai berikut.

**begok:** 1. penyakit gondok  
2. sejenis sumpah serapah (misal: “*begok, aku tak mengambil barang itu*” maksudnya biarlah keadaanku menjadi begok, bengkak di leher, kalau aku mengambil barang itu  
(Syamsuri Latief , 2010: 38)

Sama halnya dengan lema *abo*, lema *begok* dianggap sebagai bentuk yang berpolisemi. Kata *begok* yang didefinisikan ‘penyakit gondok’ dalam kamus tersebut memiliki hubungan makna secara kiasan dengan *begok* sebagai sumpah serapah. Oleh karena itu, dua makna ini sebaiknya disusun dengan penomoran secara berurutan ke samping dengan beberapa perubahan. Susunan lema yang dapat diusulkan sebagai berikut.

**begok** <sup>1</sup> penyakit gondok <sup>2</sup> bengkak di leher spt beguk (tt sumpah serapah) *begok, aku tak mengambil barang itu* ‘biarlah bengkak leherku spt begok kalau aku mengambil barang itu’

### **Celek**

Dalam *KKBM* lema *celek* berada di halaman 49 dengan susunan definisi sebagai berikut.

**celék:** <sup>1</sup>. terbuka kelopak mata; dapat melihat  
<sup>2</sup>. terbit (matahari)  
(Syamsuri Latief, 2010: 68)

Sepintas susunan kamus yang seperti itu tidak bermasalah. Akan tetapi, jika dicermati secara semantis, dua makna dari kata *celek* tersebut memiliki hubungan. Secara implisit, terbitnya matahari seperti halnya perbuatan terbukanya kelopak mata atau melihat. Dengan demikian, dua makna yang ada dalam kamus tersebut dapat dianggap sebagai bentuk yang berpolisemi. Berdasarkan makna ini, maka susunan lema sebagai perbaikan dapat diusulkan sebagai berikut.

**ce.lek** /cêlé?/ <sup>1</sup> terbuka kelopak mata; dapat melihat <sup>2</sup> terbit (tt matahari)

### **Darjat**

Lema *darjat* dalam *KKBM* terdapat di halaman 62. Pada halaman tersebut kata *darjat* disusun dengan definisi sebagai berikut.

**darjat:** 1. taraf kedudukan dalam masyarakat  
2. peringkat mutu (tingkat-tingkat sekolah, pendidikan dll)  
3. satuan suhu, ukuran sudut (mis. suhu udara 30 °C; besar sudut siku-siku 90°)  
(Syamsuri Latief, 2010: 83)

Sama halnya dengan *copol*, lema *darjat* yang disusun dengan susunan makna seperti itu mengakibatkan pengguna kamus masih mengalami kesulitan untuk memahami hubungan yang terdapat antara ketiganya. Akan tetapi, jika dilakukan pengubahan susunan berdasarkan relasi semantis, pengguna kamus akan terbantu membedakan makna ketiganya. Pengubahan yang dapat dilakukan adalah makna pertama dan kedua disatukan dengan susunan ke samping karena dianggap sebagai relasi polisemi. Hal ini didasarkan pada makna *taraf* yang menurut *KBBI* Departemen Pendidikan Nasional (2008:1404) *taraf* berarti ‘tingkatan, derajat, mutu, dan kedudukan’. Secara konotasi pun, *taraf kedudukan dalam masyarakat* berhubungan dengan ‘posisi’ yang berhubungan erat dengan ‘peringkat’.

Sementara itu, makna ketiga lema *darjat* dalam kamus tersebut tidak memiliki hubungan

dengan makna-makna sebelumnya. Oleh karena itu, makna yang terakhir ini dianggap berhomonimi dengan kedua makna yang lain karena berasal dari kata yang berbeda.

Berdasarkan perbedaan relasi antara ketiga makna tersebut, susunan yang dapat diusulkan sebagai perubahan adalah sebagai berikut

<sup>1</sup>**dar.jat 1** taraf kedudukan dalam masyarakat <sup>2</sup> peringkat mutu (tingkat-tingkat sekolah, pendidikan dll)

<sup>2</sup>**dar.jat** satuan suhu, ukuran sudut *suhu udara 30 °C; besar sudut siku-siku 90°*

### **Endak**

Kata yang dijadikan lema dalam *KKBM* ini terdapat pada halaman 73, berada dalam satu halaman dengan lema *encek*. Dalam *KKBM* lema ini disusun sebagai berikut.

**endak:** 1. hendak; mau  
2. tidak  
(Syamsuri Latief, 2010: 98)

Makna oposisi antara kedua sangat menjelaskan bahwa antara keduanya tidak memiliki hubungan makna. Dari makna yang ada, dapat dianggap bahwa kedua makna tersebut berasal dari kata yang berbeda. Oleh karena itu, keduanya merupakan bentuk yang berhomonimi. Sebagai perbaikan dapat diusulkan susunan yang lebih baik sebagai berikut.

<sup>1</sup>**en.dak** hendak; mau  
<sup>2</sup>**en.dak** tidak

### **Fa'al**

Kata yang masih menggunakan lambang apostrof (') ini dalam *KKBM* terdapat pada halaman 76. Pada halaman tersebut lema *fa'al* didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

**fa'al** 1. perbuatan; kelakuan  
2. tanda; alamat (tentang baik/buruk)  
Syamsuri Latief (2010: 101)

Berdasarkan dua makna yang ada, kata ini dianggap berasal dari dua kata yang berbeda. Dari dua makna tersebut juga dapat diketahui bahwa keduanya tidak memiliki hubungan

makna (terlepas satu dengan lainnya) sehingga keduanya dianggap berelasi homonimi. Jadi, dapat diusulkan perbaikan susunan sebagai berikut.

<sup>1</sup>**fa'al** perbuatan; kelakuan

<sup>2</sup>**fa'al** tanda; alamat (tt baik/buruk)

### **Gamak**

Lema *gamak* dalam *KKBM* terdapat pada halaman 79. Lema ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

**gamak**: 1. sanggup; tega; sampai hati

**tak tegamak**: tidak sampai hati;  
tak tega

2. kira; agak

**menggamak-gamak**:

1. memegang-megang hendak mengira-ngira beratnya

2. memegang-megang hulu keris untuk menakut-nakuti

(Syamsuri Latief, 2010: 105)

Terdapat dua pasang makna dalam satu lema utama dalam *KKBM* tersebut. Makna 'sanggup, tega, dan sampai hati' tidak berhubungan makna dengan 'kira-kira, agak'. Oleh karena itu, dua makna ini dianggap berasal dari kata yang berbeda sehingga berelasi homonimi. Gabungan kata *tak tegamak* dan *menggamak-gamak* merupakan lema turunan dari dua lema utama yang berbeda tadi. Pada lema turunan *menggamak-gamak*, definisi yang dicantumkan merupakan bentuk berpolisemi. Hal ini disebabkan oleh makna 'memegang-megang' dengan tujuan yang berbeda. Kedua maknanya dapat dihubungkan secara konotasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diusulkan perbaikan susunan definisi sebagai berikut.

<sup>1</sup>**ga.mak** sanggup; tega; sampai hati

**tak tegamak** tidak sampai hati; tidak tega

<sup>2</sup>**ga.mak** kira-kira; agak

**menggamak-gamak** 1 memegang-

megang hendak mengira-ngira beratnya

2 memegang-megang hulu keris untuk menakut-nakuti

### **Hulu**

Lema yang terdapat pada halaman 99 *KKBM* ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

**hulu**: 1. bagian kepala mudik; bagian kepala sebelah atas

2. kepala

**hulubalang**: kepala tentara; pimpinan pasukan

**hulu hati**: lekuk di bawah tulang dada

**hulu tangan**: pergelangan tangan

**hulu parang**: tangkai atau pemegang parang

**penghulu**: kepala desa ("tok penghulu")

(Syamsuri Latief, 2010: 133)

Secara semantis makna *hulu* yang berarti 'bagian kepala' sangat berhubungan dengan 'kepala'. *Hulu*, pada makna pertama, didefinisikan secara harfiah karena merupakan bagian sesuatu yang berada di sebelah atas. *Hulu* pada makna kedua merupakan definisi kata secara konotasi. Antara makna pertama dan kedua dapat dihubungkan dengan "di atas" atau "penting". Oleh karena itu, kedua makna ini dianggap berasal dari kata yang sama, tetapi dipergunakan pada situasi yang berbeda. Hal ini yang dapat dikatakan bahwa kedua makna ini memiliki relasi polisemi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diusulkan susunan perbaikan dari definisi lema tersebut dalam *KKBM*. Susunan definisi lema tersebut adalah sebagai berikut.

**hu.lu** 1 bagian kepala mudik; bagian kepala sebelah atas 2 kepala **hulubalang** kepala tentara; pimpinan pasukan **hulu hati** lekuk di bawah tulang dada **hulu tangan** pergelangan tangan **hulu parang** tangkai atau pemegang parang **penghulu** kepala desa *tok penghulu*

### **Isik-isik**

Lema *isik-isik* terdapat pada halaman 102 *KKBM*. Lema ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

- isik-isik:** 1. kabar angin  
2. dicari/diselidiki secara diam-diam  
(Syamsuri Latief, 2010, hlm. 138)

Kata *isik-isik* yang dijadikan lema dalam kamus tersebut berasal dari dua kata dengan ejaan yang sama lalu disusun dengan tampilan satu kata yang memiliki dua makna. Secara semantis, dua makna tersebut tidak berhubungan sama sekali. Makna ‘kabar angin’ tidak memiliki hubungan makna dengan ‘dicari/diselidiki secara diam-diam’. Secara kelas kata pun keduanya sangat berbeda. *Isik-isik* yang bermakna ‘kabar angin’ berkelas nomina, sedangkan *isik-isik* dengan makna ‘dicari/diselidiki secara diam-diam’ berkelas verba. Dengan demikian, dua makna yang tercantum dalam definisi kamus tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk yang homonimi. Oleh karena itu, dapat diusulkan perbaikan terhadap susunan yang sudah ada. Perbaikan susunan tersebut sebagai berikut.

- <sup>1</sup>**isik-i.sik** kabar angin  
<sup>2</sup>**isik-i.sik** dicari/diselidiki secara diam-diam

### **Jangak**

Lema yang berkelas adjektiva ini di *KKBM* terdapat pada halaman 105. Lema ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

- jangak:** 1. sangat buruk kelakuannya  
2. risau  
(Syamsuri Latief, 2010: 142)

Dari dua makna seperti yang tersusun dalam *KKBM*, kata *jangak* tidak memiliki hubungan makna. Kata *jangak* yang berarti ‘sangat buruk kelakuannya’ tidak memiliki relasi makna dengan ‘risau’. Dengan demikian, dua kata ini dianggap berhomonim. Oleh karena itu, dapat diusulkan perbaikan terhadap susunan yang sudah ada. Perbaikan susunan tersebut sebagai berikut.

- <sup>1</sup>**ja.ngak** sangat buruk kelakuannya  
<sup>2</sup>**ja.ngak** risau

### **Jolong**

Lema yang terdapat pada halaman 112 *KKBM* ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

- jolong:** 1. mula-mula; pertama-tama; baru saja  
2. menjulur; panjang lancip  
(Syamsuri Latief, 2010: 151)

Masih sama dengan kata sebelumnya, kata *jolong* dalam *KKBM* tersebut berasal dari dua kata yang berbeda. Meskipun memiliki ejaan yang sama, dari dua makna yang tersusun, dapat diketahui bahwa dua kata ini berhomonim karena antara makna pertama dan makna kedua tidak memiliki hubungan. Jadi, terhadap susunan yang sudah ada dapat diusulkan perbaikan. Perbaikan susunan tersebut sebagai berikut.

- <sup>1</sup>**jo.long** mula-mula; pertama-tama; baru saja  
<sup>2</sup>**jo.long** menjulur; panjang lancip

### **Kelalot**

Lema yang terdapat pada halaman 125 *KKBM* ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

- kelalot:** 1. tidak berketentuan pembicaraannya  
2. tidak teratur tumbuhnya  
(Syamsuri Latief, 2010: 168)

Kata *kelalot* seperti dalam *KKBM* tersebut disusun dengan dua makna yang berbeda. Secara harfiah, memang, dua makna ini tidak dapat dihubungkan. Namun, kalau diteliti secara cermat, makna ‘tidak berketentuan’ pada makna pertama masih berhubungan maknanya dengan ‘tidak teratur’ pada makna kedua. Dalam *KBBI*, *berketentuan* bermakna ‘mempunyai kepastian’. *Tidak berketentuan pembicaraannya* berarti ‘tidak mempunyai kepastian pembicaraannya’, sedangkan *teratur* dalam *KBBI* diartikan ‘berturut-turut dengan tetap’. Jadi, dari dua makna dalam *KBBI* tadi, dapat diambil persamaan makna antara dua makna dalam *KKBM* tersebut adalah ‘tetap’ sehingga kedua makna ini dianggap berpolisemi.

Berdasarkan alasan tersebut, dapat diusulkan perbaikan terhadap susunan yang sudah ada. Perbaikan susunan tersebut sebagai berikut.

- ke.la.lot** 1 tidak berketentuan pembicaraannya  
2 tidak teratur tumbuhnya

### **Larat**

Lema *larat* yang terdapat pada halaman 152 *KKBM* ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

- larat:** 1. hanyut (mis. “*perahu yang sedang berlomba itu larat oleh arus pasang*”)  
2. tak mampu (mis. “*saye tak larat berlayar sejauh itu*”)  
3. melantur (mis. “*percakapannya larat tak tentu ujung pangkalnya lagi*”)  
4. sengsara (“*melarat*”)  
(Syamsuri Latief, 2010: 204)

Dari empat susunan makna seperti itu, kata *larat* dalam *KBBM* dianggap kata yang memiliki makna berbeda. Secara semantik, makna 1, 2, dan 3 dapat dibenarkan karena tidak ada hubungan makna antara ketiganya. Akan tetapi, makna kedua dan keempat masih memiliki hubungan makna. *Tidak mampu* dan *sengsara* masih memiliki nuansa makna yang sama, yaitu “tidak sanggup”. Oleh karena itu, makna 1,2, dan 3 memiliki hubungan homonim, sedang makna kedua dan keempat memiliki hubungan polisemi. Dengan demikian, terhadap susunan yang sudah ada dapat diusulkan perbaikan. Perbaikan susunan tersebut sebagai berikut.

- <sup>1</sup>**la.rat** hanyut *perahu yang sedang berlomba itu larat oleh arus pasang* ‘perahu yang sedang berlomba itu hanyut oleh arus pasang’  
<sup>2</sup>**larat** melantur *percakapannya larat tak tentu ujung pangkalnya lagi* ‘percakapannya melantur tak tentu ujung pangkalnya lagi’  
<sup>3</sup>**larat 1** tak mampu *saye tak larat berlayar sejauh itu* ‘saya tak mampu berlayar sejauh itu’ **2** sengsara *melarat*

### **Miang**

Lema yang terdapat pada halaman 179 *KKBM* ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

- miang** 1. gatal; gatal menyengat; sangat gatal  
2. sundal  
(Syamsuri Latief, 2010: 239)

Kata *miang* dengan susunan berurut dari atas ke bawah seperti itu, akan menimbulkan anggapan bahwa dua makna yang ada sebagai makna yang berbeda. Padahal, secara semantik dua makna tersebut masih memiliki hubungan makna. *Miang* dengan makna ‘gatal, gatal menyengat, sangat menyengat’ merupakan definisi secara denotasi, sedangkan *miang* dengan makna ‘sundal’ merupakan definisi secara konotasi. *Sundal* dalam *KBBI* didefinisikan ‘perempuan jalang’, sedangkan pada masyarakat *sundal* sering disebut dengan “perempuan gatal”. Berdasarkan alasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dua makna *miang* dalam kamus tersebut berpolisemi. Oleh karena itu, dapat diusulkan perbaikan pada susunan yang ada. Perbaikan susunan tersebut sebagai berikut.

- mi.ang 1** gatal; gatal menyengat; sangat gatal  
**2** sundal

### **Ngelitai**

Lema yang terdapat pada halaman 185 *KKBM* ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

- ngelitai** 1. tertawa terburai seperti kegelian  
2. bergerak-gerak tak tentu arah tujuan seperti terkena air panas  
(Syamsuri Latief, 2010: 249)

Ketika melihat lema *ngelitai* dengan susunan dari atas ke bawah seperti itu, pengguna kamus akan menafsirkan bahwa dua makna tersebut berbeda dan tidak memiliki hubungan makna. Akan tetapi, jika dianalisis kembali secara semantik, makna “terburai”, pada makna pertama, masih memiliki hubungan makna dengan ‘bergerak-gerak tak tentu arah’ pada

makna kedua. Oleh karena itu, kedua makna *ngelitai* dalam kamus itu dianggap berpolisemi. Berdasarkan alasan itu, dapat diusulkan perbaikan susunan lema *ngelitai* dalam *KKBM* tersebut. Perbaikan susunan tersebut sebagai berikut.

- nge.li.tai 1** tertawa terburai spt kegelian  
2 bergerak-gerak tak tentu arah tujuan  
spt terkena air panas

### **Olok**

Seperti susunan pada lema-lema yang telah disebutkan di atas, lema yang terdapat pada halaman 190 *KKBM* ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

- olok** 1. ejek-mengejek  
2. kelakar; gurau  
3. pura-pura  
**olok-olok:** acah-acah; cuba-cuba  
(Syamsuri Latief 2010: 255)

Dengan susunan lema seperti itu, secara langsung, pengguna kamus dapat menafsirkan bahwa ketiga makna *olok* dalam *KKBM* itu tidak memiliki hubungan makna. Oleh karena itu, ketiganya dianggap berhomonim sehingga dapat diusulkan perbaikan pada susunan yang ada. Perbaikan susunan tersebut sebagai berikut.

- <sup>1</sup>**olok** ejek-mengejek  
<sup>2</sup>**olok** kelakar; gurau  
<sup>3</sup>**olok** pura-pura  
<sup>4</sup>**olok, olok-olok** acah-acah; cuba-cuba

### **Pacau**

Lema yang terdapat pada halaman 192 *KKBM* ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

- pacau** 1. azimat yang digantungkan di pohon dsb,  
2. kendi, tempayan dsb yang dipercaya mempunyai kekuatan gaib tersimpan dalam tanah  
(Syamsuri Latief, 2010: 257)

Ketika membaca lema ini, pengguna kamus akan menghubungkan antara makna ‘azimat’ dengan ‘kekuatan gaib’. Di dalam

azimat, biasanya, terdapat kekuatan gaib. Dengan tidak langsung dua makna ini masih dapat dihubungkan. Oleh karena itu, susunan makna seperti itu, dapat diusulkan perbaikan. Perbaikan tersebut sebagai berikut.

- pa.cau 1** azimat yg digantungkan di pohon dsb  
2 kendi, tempayan dsb yg dipercaya mempunyai kekuatan gaib tersimpan dalam tanah

### **Radak**

Lema *radak* terdapat pada halaman 217 *KKBM*. Lema ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

- radak** 1. tusuk (dengan pisau, lembing, dsb)  
2. lajak ketepi pantai (mis: “*sampun bocor itu diradakkannya ke pantai*”)  
3. dimasukkan dengan paksa (mis: “*makanan itu diradakkan kedalam mulot*”)  
(Syamsuri Latief, 2010: 294)

Dengan melihat susunan ketiga makna dalam *KKBM* tersebut, pengguna kamus akan beranggapan bahwa tusuk, *lajak* ‘terlewat maju memasukkan’, dan dimasukkan dengan paksa tidak berhubungan. Akan tetapi, jika ditelisik lebih detail, makna ‘tusuk’ masih berhubungan dengan ‘lajak’ dan ‘dimasukkan’. Menurut *KBBI* Departemen Pendidikan Nasional (2008:1510) *tusuk* didefinisikan ‘memasukkan (dengan cara menikamkan) suatu benda yang runcing (jarum, pisau, dan sebagainya) ke benda lain’, sedangkan *lajak* menurut *KKBM* (Syamsuri Latief, 2010:147) didefinisikan ‘terlewat maju memasukkan’. Sementara itu, makna ketiga dari lema *radak* dalam *KKBM* ini adalah ‘dimasukkan dengan paksa’. Dari tiga makna tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga makna *radak* dalam *KKBM* itu berhubungan dan dapat dikategorikan dalam hubungan polisemi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diajukan usulan perbaikan terhadap susunan

definisi lema dalam *KKBM* tersebut. Susunan tersebut sebagai berikut.

- ra.dak** 1 tusuk (dng pisau, lembing, dsb)  
2 lajak ke tepi pantai *sampam bocor itu diradakkannya ke pantai* ‘sampam bocor itu dimasukkankannya terlewat maju ke pantai’  
3 dimasukkan dengan paksa *makanan itu diradakkan ke dalam mulut* ‘makanan itu dimasukkan dengan paksa ke dalam mulut’

### *Sebeng*

Lema *sebeng* pada *KKBM* terdapat di halaman 240. Lema ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

**sebeng** (sébéng):

1. tempelan (pada bagian atap rumah)
2. tabir yang dapat dipindah-pindahkan (sandiwara)

(Syamsuri Latief, 2010: 326)

Dengan struktur definisi seperti itu, pengguna kamus tidak mendapatkan informasi hubungan yang terdapat dalam dua makna yang tercantum. Secara harfiah, makna ‘tempelan’ dan makna kedua ‘tabir yang dapat dipindah-pindahkan’ tidak memiliki hubungan makna. Antara satu dengan yang lain terpisah karena konteks yang berbeda. Namun, secara asosiasi, tempelan dan tabir masih dapat dihubungkan dengan “penutup” sehingga dua makna ini dapat dikategorikan dalam bentuk berpolisemi. Dengan demikian, dapat diusulkan perbaikan pada susunan tersebut. Perbaikan itu sebagai berikut.

**sebeng** /sébéng/ 1 tempelan (tt penutup bagian atap rumah) 2 tabir yang dapat dipindah-pindahkan (tt penutup pentas pertunjukan sandiwara)

### *Temberang*

Kata *temberang* dijadikan lema utama dalam *KKBM* pada halaman 282. Pada halaman tersebut lema ini didefinisikan dengan susunan sebagai berikut.

**temberang** (tembérang):

1. tali pada tiang perahu (untuk menguatkan kedudukan tiang)
2. melagak; banyak bual  
(Syamsuri Latief, 2010: 380)

Hubungan antarmakna dalam kamus, dengan susunan seperti itu, belum dapat diketahui oleh pengguna kamus. Padahal, secara harfiah, makna ‘tali pada tiang perahu’ dan makna kedua ‘melagak’ tidak memiliki hubungan makna. Antara satu dengan yang lain terpisah karena konteks yang berbeda sehingga dua makna ini dapat dikategorikan dalam bentuk yang berhomonim. Dengan demikian, dapat diusulkan perbaikan pada susunan tersebut. Perbaikan itu sebagai berikut.

<sup>1</sup>**tem.be.rang** /tembérang/ tali pd tiang perahu untuk menguatkan kedudukan tiang

<sup>2</sup>**tem.be.rang** melagak; banyak bual

### *Ungkai*

Lema *ungkai* pada *KKBM* terdapat pada halaman 301 sebagai lema utama. Definisi yang diberikan disusun dengan susunan sebagai berikut.

**ungkai**: 1. rombak; bongkar

2. buka simpul; buka ikatan

(Syamsuri Latief, 2010: 409)

Ketika melihat definisi kamus dengan susunan makna kamus seperti itu, pengguna kamus tidak mendapatkan informasi hubungan yang terdapat dalam dua makna yang tercantum. Secara harfiah, makna ‘rombak; bongkar’ dan makna kedua ‘buka simpul; buka ikatan’ tidak memiliki hubungan makna. Antara satu dengan yang lain terpisah karena konteks yang berbeda. Oleh karena itu, dua makna ini dikategorikan bentuk yang berhomonim. Dengan demikian, dapat diberikan usulan perbaikan pada susunan tersebut. Perbaikan itu sebagai berikut.

<sup>1</sup>**ung.kai** rombak; bongkar

<sup>2</sup>**ung.kai** buka simpul; buka ikatan

## Wan

Kata *wan* sebagai lema dalam *KKBM* terdapat pada halaman 305. Definisi yang diberikan disusun dengan struktur sebagai berikut.

- wan:** 1.gelar kebangsawanan  
2.tuan  
(Syamsuri Latief, 2010: 413)

Menurut *KBBI* Departemen Pendidikan Nasional (2008:1555) *wan* didefinisikan ‘tuan’, sedangkan pada Departemen Pendidikan Nasional (2008:1490) *tuan*, salah satunya, didefinisikan ‘... 5 kata sapaan kepada peremuan bangsawan (putri raja dsb): -- *putri*. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa antara *wan* dengan makna ‘gelar bangsawan’ dan ‘tua’ memiliki hubungan makna. Dengan demikian, *wan* dengan dua makna ini dapat digolongkan menjadi bentuk yang berpolisemi. Oleh karena itu, dapat diberikan usulan perbaikan pada susunan *KKBM* tersebut. Perbaikan itu sebagai berikut.

- wan 1** gelar kebangsawanan **2** tuan

## Usulan Perbaikan

Berdasarkan uraian tersebut, usulan perbaikan yang dapat diberikan sebagai berikut.

Perbaikan yang diberikan sebagai berikut.

- abo 1** hambur; buang; serak **2** boros  
**<sup>1</sup>am.bong** keranjang yang didukung untuk mengangkat buah kelapa dan sebagainya  
**<sup>2</sup>am.bong** lambung ke atas  
**begok 1** penyakit gondok **2** bengkak di leher spt beguk (tt sumpah serapah) *begok, aku tak mengambil barang itu* ‘biarlah bengkak leherku spt begok kalau aku mengambil barang itu’  
**ce.lek** /cêlé?/ **1** terbuka kelopak mata; dapat melihat **2** terbit (tt matahari)  
**<sup>1</sup>co.pol 1** tidak sampai **2** kurang sedikit  
**<sup>2</sup>co.pol** lepas dari ikatan  
**<sup>1</sup>dar.jat 1** taraf kedudukan dalam masyarakat **2** peringkat mutu (tingkat-tingkat sekolah, pendidikan dll)

**<sup>2</sup>dar.jat** satuan suhu, ukuran sudut *suhu udara 30 °C; besar sudut siku-siku 90°*

**<sup>1</sup>en.dak** hendak; mau

**<sup>2</sup>en.dak** tidak

**<sup>1</sup>fa'al** perbuatan; kelakuan

**<sup>2</sup>fa'al** tanda; alamat (tt baik/buruk)

**<sup>1</sup>ga.mak** sanggup; tega; sampai hati

**tak tegamak** tidak sampai hati; tidak tega

**<sup>2</sup>ga.mak** kira-kira; agak

**menggamak-gamak 1** memegang-megang hendak mengira-ngira beratnya **2** memegang-megang hulu keris untuk menakut-nakuti

**hu.lu 1** bagian kepala mudik; bagian kepala sebelah atas **2** kepala **hulubalang** kepala tentara; pimpinan pasukan **hulu hati** lekuk di bawah tulang dada **hulu tangan** pergelangan tangan **hulu parang** tangkai atau pemegang parang **penghulu** kepala desa *tok penghulu*

**<sup>1</sup>isik-i.sik** kabar angin

**<sup>2</sup>isik-i.sik** dicari/diselidiki secara diam-diam

**<sup>1</sup>ja.ngak** sangat buruk kelakuannya

**<sup>2</sup>ja.ngak** risau

**<sup>1</sup>jo.long** mula-mula; pertama-tama; baru saja

**<sup>2</sup>jo.long** menjulur; panjang lancip

**ke.la.lot 1** tidak berketentuan pembicaraannya **2** tidak teratur tumbuhnya

**<sup>1</sup>la.rat** hanyut *perahu yang sedang berlomba itu larat oleh arus pasang* ‘perahu yang sedang berlomba itu hanyut oleh arus pasang’

**<sup>2</sup>larat** melantur *percakapannya larat tak tentu ujung pangkalnye lagi* ‘percakapannya melantur tak tentu ujung pangkalnya lagi’

**<sup>3</sup>larat 1** tak mampu *saye tak larat berlar sejauh itu* ‘saya tak mampu berlayar sejauh itu’ **2** sengsara *melarat*

**<sup>1</sup>la.rat** hanyut *perahu yang sedang berlomba itu larat oleh arus pasang* ‘perahu yang sedang berlomba itu hanyut oleh arus pasang’

**<sup>2</sup>larat** melantur *percakapannya larat tak tentu ujung pangkalnye lagi* ‘percakapannya melantur tak tentu ujung pangkalnya lagi’

- <sup>3</sup>**larat 1** tak mampu *saye tak larat berlar sejauh itu* ‘saya tak mampu berlayar sejauh itu’ **2** sengsara *melarat*
- mi.ang 1** gatal; gatal menyengat; sangat gatal **2** sundal
- nge.li.tai 1** tertawa terburai spt kegelian **2** bergerak-gerak tak tentu arah tujuan spt terkena air panas
- <sup>1</sup>**olok** ejek-mengejek
- <sup>2</sup>**olok** kelakar; gurau
- <sup>3</sup>**olok** pura-pura
- <sup>4</sup>**olok, olok-olok** acah-acah; cuba-cuba
- pa.cau 1** azimat yg digantungkan di pohon dsb **2** kendi, tempayan dsb yg dipercaya mempunyai kekuatan gaib tersimpan dalam tanah
- ra.dak 1** tusuk (dng pisau, lembing, dsb) **2** lajak ke tepi pantai *sampan bocor itu diradakkannya ke pantai* ‘sampan bocor itu dimasukkannya terlewat maju ke pantai’ **3** dimasukkan dengan paksa *makanan itu diradakkan ke dalam mulut* ‘makanan itu dimasukkan dengan paksa ke dalam mulut’
- sebung** /sébéng/ **1** tempelan (tt penutup bagian atap rumah) **2** tabir yang dapat dipindah-pindahkan (tt penutup pentas pertunjukan sandiwar)
- <sup>1</sup>**tem.be.rang** /tembérang/ tali pd tiang perahu untuk menguatkan kedudukan tiang
- <sup>2</sup>**tem.be.rang** melagak; banyak bual
- <sup>1</sup>**ung.kai** rombak; bongkar
- <sup>2</sup>**ung.kai** buka simpul; buka ikatan
- wan 1** gelar kebangsawanan **2** tuan

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam *KKBM* ditemukan lema yang berpotensi menjadi kata-kata berhomonimi dan berpolisemi sebanyak tujuh ratus lema. Dari analisis ditemukan 344 lema berhomonimi dan 356 lema berpolisemi yang disusun dengan cara yang sama. Dari susunan lema kamus tersebut diketahui bahwa penyusun kamus dalam penyusunannya belum mengetahui

relasi homonimi dan polisemi yang terdapat di antara dua atau tiga kata yang memiliki ejaan yang sama. Dari struktur *KKBM* diketahui pula bahwa penyusun juga tidak melibatkan referensi lain dalam penyusunan kamus (tidak adanya daftar pustaka).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alnizar, F. (2017). Kesepadanan Terjemahan Polisemi: Penelitian Analisis Konten pada Terjemahan Surat al-Baqarah Kementerian Agama. *Hayula: Indonesi-an Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Volume 1 N*, 111–133. <https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/hayula.001.2.01>
- Atikah, S. (2016). *Homograf Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di Desa Ketejer Praya Lombok Tengah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Sasak di Sekolah*. Universitas Mataram.
- Atkins, R. and. (2008). *The Oxford Guide to Prantical Lexicography*. Oxford: Oxford University Press (First Publ). Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia* (Cetakan Pe). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chindyani, M. G. (2017). Homonim dalam Bahasa Dayak Muara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Tanjung-pura, Volume 6 N*, 561–572.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Keem). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik* (Edisi Keem). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitas* (Edisi Revi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, T. (2015). *Leksikografi* (Cetakan Pe). Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.
- Syamsuri Latief. (2010). *Kamus Kecil Bahasa Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Taman Karya.

- Ullman, S. (2014). *Pengantar Semantik* (Mei 2014). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, A. dan I. S. (2018). Homonimi dan Polisemi pada Unggahan Jenaka di Instagram. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, Volume 2 N*, 88–101. [https://doi.org/DOI: 10.31002/transformatika.v%vi%i.867](https://doi.org/DOI:10.31002/transformatika.v%vi%i.867)